BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Filasafat Barat.

Perbuatan manusia merupakan sebuah konsep yang percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau daya dalam perbuatannya sendiri. Konsep ini sangat dekat dengan pandangan tentang *free will* atau kehendak bebas. Kehendak bebas atau *free will* sendiri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau sesuatu makhluk untuk membuat pilihan secara sukarela, bebas dari segala kendala ataupun tekanan yang ada. Pertanyaan tentang kehendak bebas telah menjadi isu sentral sejak awal pemikiran filosofis.[1] Isu tersebut telah menjadi perbincangan dalam pemikiran Barat dan Timur. Di Barat perbincangan tersebut diwakili oleh para filsuf, dengan argumen-argumennya yang tidak terlepas dari pengaruh Kristen.

Descartes menjadi pembuka dalam pemikiran Barat modern tentang kehendak bebas atau *free will*. Di sini ia membicarakan tentang *free will* dalam salah satu pandangannya tentang hubungan jiwa dan badan. Descartes mengatakan bahwa aku terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan materi. Lalu, ia membedakan manusia dari hewan pada rasio, yang tak lain adalah jiwa.

[1] "Kehendak bebas", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kehendak_bebas, diunduh pada 2 Januari 2016, pukul 20.00 WIB.

Manusia yang paling dungu sekalipun, menunjukan kebebasan karena memiliki jiwa. Hewan sebaliknya, menunjukan perilaku otomatis, sebab tak memiliki jiwa. Yang sama pada manusia dan hewan adalah tubuhnya, maka tubuh manusia pun sebetulnya bersifat otomatis, tidak bebas, tunduk pada hukum-hukum alam. Descartes menyebut badan sebagai *I' homme machine otonom* atau mesin yang bisa bergerak sendiri. Badan bisa bernafas, mengedarkan darah, mencerna makanan, dan seterusnya tanpa campur tangan pikiran atau jiwa. Dalam manusia, jiwa mengendalikan mesin ini.

Di sini pandangan antropologis Descartes disebut dualisme, yakni pandangan yang menganggap bahwa jiwa dan badan adalah dua realitas terpisah. Pandangan ini dalam filsafat sudah dianut sejak Plato. Untuk menjelaskan adanya hubungan jiwa dan badan dalam manusia, Descartes menunjukan sebuah kelenjar kecil di otak sebagai semacam jembatan. Namanya *glandula pinealis*. Adanya kelenjar ini memungkinkan tubuh manusia berjingkrak-jingkrak, atau berjalan lunglai, sementara jiwanya gembira atau sedih.

Pandangan dualisme juga terdapat dalam ajaran etis Descartes. Dia menekankan pentingnya mengendalikan hasrat-hasrat dalam badan kita. Sehingga jiwa semakin menguasai tingkah laku kita. Dangan cara itu manusia menjadi makhluk yang memiliki kebebasan spiritual. Hasrat atau nafsu dimengerti sebagai keadaan pasif dari jiwa. Ada enam nafsu pokok, yakni: cinta, kebencian, kekaguman, gairah, kegembiraan, dan kesedihan. Jika

manusia mampu mengendalikan keenam nafsu ini, dia akan bebas dan independen. Akan tetapi Descartes beranggapan bahwa otomatis manusia tidak pernah mutlak, sebab kebebasannya dituntun berdasarkan penyelenggaraan illahi. [2]

Setelah itu ada David Hume yang merupakan salah satu tokoh emprisme yang membahas tentang *free will*. Disini, pertama-tama ia mengkritik deisme yang berkembang di zaman Pencerahan. Dimana kaum deis menjelaskan bahwa jagat raya bekerja mekanis seperti arloji dan Allah tidak lagi campur tangan dalam sejarah. Sikap skeptisme Hume condong pada agnotisme, yaitu anggapan bahwa kita tidak bisa tahu apakah Tuhan ada atau tidak.

Selain itu, Hume juga mengkritik ajaran tentang imortalitas. Menurutnya kita tidak perlu mengandaikan imortalitas untuk menyusun sebuah hukum moral di dunia ini. Manusia bisa mewujudkan cita-citanya tentang hidup sosial yang baik di dunia ini tanpa menunggu akhirat. Seperti tentang Tuhan, kita tak memiliki pengalaman tentang hidup sesudah mati.[3]

Lalu Immanuel Kant, seorang filsuf yang mensintesiskan rasonalisme dan empirisme. Dimana Kant coba untuk mendamaikan kedua faham tersebut. Pembicaraannya tentang *free will* terdapat pada salah satu pemikirannya, yaitu tentang *kewajiban sebagai dasar moralitas*. Dalam *Grundlegung*, Kant

---

[2] Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 35-36.

[3] *Ibid,* h. 79.

merumuskan bahwa tidak ada hal lain yang baik secara mutlak kecuali "kehendak baik" (*Gutter Wille*). Agar tidak sekedar mengulangi definisi (baik), Kant menjelaskan 'kehendak baik' sebagai kehendak yang baik pada dirinya (*an sich*), tidak tergantung pada yang lain. Jadi ada kehendak yang tidak baik pada dirinya, misalnya kalau kita membantu orang agar pangkat kita dinaikan. Kehendak baik adalah sesuatu yang baik pada dirinya, tanpa syarat. Di dunia ini manusia berjuang untuk melawan nafsu-nafsu dirinya, maka kehendak bisa dilakukan dengan maksud-maksud tertentu yang tidak baik pada dirinya. Dalam tindakan menunaikan kewajiban, menurut Kant, manusia meninggalkan pamrih-pamrihnya, maka kehendak baik di dunia ini terwujud dalam pelaksaan kewajiban.

Kant lebih lanjut membedakan antara "tindakan yang sesuai dengan kewajiban" dan "tindakan yang dilakukan demi kewajiban". Yang pertama ini baginya, tidak berharga secara moral dan disebut "legalitas", sedang yang kedua bernilai moral dan disebut moralitas. Kant berpendapat bahwa semakin sedikit pamrih kita untuk menunaikan kewajiban, semakin tinggilah nilai moral tindakan kita. Sebuah tindakan moral yang luhur adalah tindakan yang dilakukan demi kewajiban *an sich*. Pandangan Kant kerap disebut "rigorisme moral" (rigos = keras, kaku, ketat), karena dia menolak dorongan hati (belas kasih, setiakawan, dan seterusnya) sebagai tindakan moral. Tetapi sebenarnya mau dikatakan bahwa dalam moralitas yang penting adalah pelaksaan

kewajiban, meski kadang kurang mengenakkan perasaan kita. Dorongan hati macam itu bisa saja baik, tetapi moralitas terletak padanya.

Kant lalu menghubungkan kewajiban dengan hukum. Hukum dimegerti sebagai hukum *an sich*, dengan sifatnya yang universal dan tidak mengizinkan kekecualian. Berindak demi kewajiban adalah bertindak dengan mengacu pada hukum itu. Nilai moral (baik buruknya tindakan), menurut Kant, tidak terletak pada hasil tindakan, melainkan pada sesuatu dalam kesadaran subjek moral yang disebut "maksim". Maksim dibedakan dari asas-asas (prinsip-prinsip). Sementara asas-asas terstruktur secara objektif dalam rasio praktis setiap makhluk rasional (asas-asas objektif moralitas), maksim merupakan kehendak (*Wille*) subjektif yang juga asasi (asas-asas subjektif kehendak). Ada dua macam maksim, yaitu maksim empiris atau material dan maksim *a priori* atau formal. Yang bernilai moral adalah maksim *a priori* itu. Maksim ini mematuhi hukum universal *an sich* dan tidak mengacu pada hasrat-hasrat indrawi, sedangkan maksim empiris mengacu pada efek-efek tindakan. Contoh dari Kant sendiri adalah mengenai manusia yang diancam sedemikian rupa sehingga di terpaksa mengucapkan janji palsu kepada pihak yang mengancamnya. Mengucapkan janji palsu dalam situasi terancam di sini adalah maksim empiris, sebab mengacu pada efek tindakan keselamatan. Maksim ini tidak bersifat *a priori*, sebab tidak bisa bisa universalkan. Kehidupan moral masyarakat akan kacau-balau kalau setiap orang berjanji

dengan maksud mengingkarinya. Yang ingin dicari Kant adalah maksim *a priori*.[4]

Heidegger seorang filosof eksistensialisme, yang juga berbicarakan tentang *free will*, disini ia mempersoalkan tentang "berada" ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, artinya: jikalau persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan itu. Agar usaha ini berhasil, ia menggunakan motode fenomenologi. Demikianlah yang penting ialah menemukan arti "berada" itu.

Satu-satunya "berada", yang sendiri dapat dimengerti sebagai "berada" ialah "berada"-nya manusia. Harus dibedakan antara "berada" (*Sein*) dan "yang berada" (*Seiende*). Ungkapan "yang berada" (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, yang jikalau dipandang pada dirinya sendiri, artinya: terpisah dari segala yang lain, hanya berdiri sendiri. Benda-benda itu hanya "*vorhanden*", artinya: hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang itu. (Meja, jika dipandang pada dirinya, berkedudukan sebagai meja, lepas dari hubungannya apapun). Benda-benda itu hanya berarti, jikalau dihubungkan dengan manusia, jika manusia "memeliharanya". Jikalau demikian benda-benda itu dihubungkan dengan manusia, dan memiliki arti dalam hubungan itu.

Manusia memang juga berdiri sendiri, akan tetapi ia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitar. Ia tidak termasuk "yang berada", tetapi ia

[4] *Ibid,* h. 125-127.

“berada”. Keberadaan manusia ini disebut *Dasein* berada di sana, di tempat. Berada berarti menempati atau mengambil tempat. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri di rengah-tengah segala “yang berada”. *Dasein* manusia disebut juga eksistensi.

Guna menemukan arti “berada” itu manusia harus diselidiki dalam wujudnya yang biasa tampak sehari-hari. Heidegger bermaksud mengetahui keadaan manusia sebelum keadaan itu dipikirkan secara ilmiah, yaitu dalam perwujudannya yang belum ditafsirkan. Hasil usahanya ini ialah bahwa ia menemukan manusia yang “di dalam dunia”. Inilah ketentua asasi yang paling umum tentang manusia. Manusia berada “di dalam dunia”. *Desain* berarti “berada di dalam dunia”. Ketentuan ini berlaku bagi semua manusia, sekalipun cara mereka “berada di dalam dunia” berbeda-beda. Oleh karena manusia “berada di dalam dunia” maka ia dapat member tempat kepada benda-benda yang di sekitarnya, ia dapat bertemu dengan benda-benda itu dan juga dengan manusia-manusia yang lain, dapat bergaul dan berkomunikasi dengan semuanya itu.

Benda-benda pada dirinya tidak mewujudkan dunia. Sebab benda-benda itu tidak dapat saling menjamah, tidak dapat saling berjumpa. Tempat mereka diberikan oleh manusia, karena manusia berada “di dalam dunia”. Bahwa kayu adalah bahan bakar atau bahan bangunan, yang menentukan adalah manusia. Demikianlah ungkapan “berada di dalam dunia” mempunyai sifat

rangkap, yaitu: memiliki dunia dan berada dalam dunia. Manusia memang tidak hanya berada di dalam dunia, tetapi ia memiliki dunia.[5]

2. Perbutan Manusia Dalam Pandangan Islam

Sedangkan Timur sendiri yang diwakili oleh Islam. Dalam sejarahnya perbuatan manusia bermula dari pembahasan sederhana oleh kelompok Jabariyah (pengikut Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan) dan kelompok Qodariyah (pengikut Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Ad-Dimsyaqi), yang kemudian lanjutkan dengan pembahasan lebih mendalam oleh aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

a. Aliran Jabariyah

Tampaknya ada perbedaan antara Jabariyah ekstrim dengan Jabariyah moderat dalam masalah perbuatan manusia. Jabariyah ekstrim berpendapat segala perbuatan manusia bukan merupakan bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Misalnya, kalau sesorang mencuri, perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi timbul karena qada dan qadar Tuhan yang menghendaki demikian. Bahkan, Jahm Shafwan, salah satu tokoh Jabariyah ekstrim, bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.

---

[5] Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 152.

Adapun Jabariah moderat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Ini yang dimaksud dengan *kasab* (*acquaisiition*). Menurut faham *kasab* manusia tidaklah majbur (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi menusia itu memproleh perbuatan yang diciptakan Tuhan.

b. Aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun jahat. Karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnnya. Dalam kaitan ini, bila seseorang diberi ganjaran baik dengan balasan surga kelak di akhirat dan diberi ganjaran siksa dengan balasan neraka kelak di akhirat, semua itu berdasarkan pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan. sunggh tidak pantas, manusia menerima siksaan atau tindakan salah yang dilakukan bukan atas keinginan dan kemauannya sendiri.

Faham takdir dalam pandangan Qodariyah bukanlah dalam pengertian takdir yang umum dipakai oleh bangsa Arab ketika itu, yaitu faham yang

mengatakan bahwa nasip manusia telah ditentukan terlebih dahulu. Menurut bangsa Arab, dalam perbuatan-perbuatannya, manusia hanya bertiindak menurut nasib yang telah ditentukan semenjak ajal terhadap dirinya. Adapun dalam faham Qodariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya untuk alam semesta beserta seluruh isinya, semenjak ajal, yaitu hukum yang dalam istilah Al-Quran adalah sunatullah.

Aliran Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Dokrin-doktrin ini mempunyai tempat pijakan dalam doktrin Islam sendiri. Banyak ayat Al-Quran yang mendukung pendapat ini, misal dalam surat Al-Kahfi (18): 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“Katakanlah, kebenaran dari Tuhanmu, barang siapa yang mau, berimanlah dia, dan barang siapa yang ingin kafir biarkanlah ia kafir.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 29)

Dalam surat Ali Imran (3): 165 disebutkan:

وَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Adakah patut, katika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padalah telah mendapat kemenangan dua kali (pada perang Badar) lalu kamu berkata, 'Dari manakah bahaya ini? Katakanlah, sebabnya dari kesalahan kamu sendiri." (Q.S. Ali Imran [3]: 165)

Dalam surat Ar-Rad (13): 11 disebutkan:

هُمُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Rad [13]: 11)

Dalam surat An-Nisa (4): 111 disebutkan:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١١

"Dan barang siapa melakukan suatu dosa, sesungguhnya ia melakukannya untuk merugikan dirinya sendiri." (Q.S. An-Nisa [4]: 111).

c. Aliran Asy'ariyah

Dalam faham Asy'ari, manusia ditempatkan dalam posisi yang lemah. Ia diibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, aliran ini lebih dekat ke faham Jabariah dari pada faham Mu'tazilah. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah, memakai teori al-kasb (*acquisition*, perolehan). Teori al-kasb Asy'ari dapat dijelaskan sebagai berikut. Segala sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, sehingga menjadi perolehan bagi muktasib yang memperoleh kasab untuk melakukan perbuatan. Sebagai konsekuaensi dari teori *kasb* ini, manusia kehilangan keaktifan, sehingga manusia bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya.

Argumen ini ditunjukan oleh Al-Asy'ari untuk membela keyakinannya adalah firman Allah:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." (Q.S. Ash-Shaffat [37]:96)

Wa ma ta'malun pada ayat di atas diartikan Al-Asy'ari dengan apa yang kamu perbuat dan bukan apa yang kamu buat. Dengan demikian, ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu. Dengan kata lain, dalam faham Asy'ari, yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan sendiri.

Pada prinsipnya, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya. Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan

menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Jadi, perbuatan disini adalah ciptaan Allah dan merupakan *kasb* (perolehan) bagi manusia. Dengan demikian *kasb* mempunyai pengertian penyertaan perbuatan dengan dengan daya manusia yang baru. Ini berimplikasi bahwa perbuatan manusia dibarengi oleh daya kehendaknya, dan bukan atas daya kehendaknya.

d. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut faham Qodariyah atau *free will*. Menurut Al-Juba'i dan Abd Al-Jabbra, manusia lah yang menciptkan perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang berbuat baik dan buruk. Kepatuhan dan ketaatan manusia kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (*al-istitha'ah*) untuk mewujudkan kehendak terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.

Perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Tuhan pada diri manusia, tetapi menusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya. Lantas begaimana dengan daya? Apakah diciptakan Tuhan untuk manusia, atau berasal dari manusia sendiri? Mu'tazilah dengan tegas mengatakan bahwa daya juga berasal dari manusia. Daya yang terdapat pada diri manusia adalah tempta terciptanya perbuatan. Jadi, Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia. Aliran Mu'tazilah mengecam keras faham yang

mengatakan bahwa Tuhan lah yang menciptakan perbuatan. Bagaimana mungkin, dalam satu perbuatan akan ada dua daya yang menentukan?

Dengan faham ini, aliran Mu'tazilah mengaku Tuhan sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya.

Meskipun berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia dan tidak pula menentukannya, kalangan Mu'tazilah tidak mengingkari ilmu azali Allah yang mengetahui segala apa yang akan terjadi dan diperbuat manusia. Pendapat inilah yang membedakannya dari penganut Qodariyah murni. Untuk membela fahamya, aliran Mu'tazilah mengungkapkan ayat berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya" (Q.S. As-Sajdah [32]:7)

Yang dimaksud dengan *ahsana* pada ayat di atas, adalah semua perbuatan Tuhan adalah baik. Dengan demikian, perbuatan menusia bukanlah perbuatan Tuhan, karena diantara perbuatan manusia terdapat perbuatan jahat. Dalil ini dikemukakan untuk mempertegas bahwa manusia akan mendapat balasan atas perbuatannya. Sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, balasan dari Tuhan tidak akan ada artinya.

Di samping argumentasi *naqliah* di atas, aliran Mu'tazilah mengemukakan argumentasi rasional berikut ini.

1. Kalau Allah menciptakan perbuatan manusia, sedangkan manusia sendiri tidak mempunyai perbuatan, batal lah taklif syar'i. Hal ini karena syariat adalah ungkapan perintah dan larangan yang merupakan thalab. Pemenuhan *thalab* tidak terlepas dari kemampuan, kebebasan, dan pilihan.
2. Kalau manusia tidak bebas untuk melakukan perbuatannya, runtuhlah teori pahala dan hukuman yang muncul dari konsep faham *al-wa'd wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Hal ini karena perbuatan itu menjadi tidak dapat disandarkan kepadanya secara mutlak sehingga berkonsekuensi pujian atau celaan.
3. Kalau manusia tidak mempunyai kebebasan dan pilihan, pengutusan para nabi tidak ada gunanya sama sekali. Bukankah tujuan pengutusan itu adalah dakwah dan dakwah harus dibarengi kebebasan pilihan?

Konsekuensi lain dari faham di atas, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia terlibat dalam penentuan ajal itu ada dua macam, *pertama*, adalah *al-ajal ath-thabi'i*. Ajal inilah yang dipandang Mu'tazilah sebagai kekuasaan mutlak Tuhan untuk menentukannya. Adapun jenis yang kedua, adalah ajal yang dibuat oleh manusia itu sendiri, misalnya membunuh seseorang, atau bunuh diri di tiang gantungan, atau minum racun. Ajal yang ini dapat dipercepat dan diperlambat.

e. Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah terbagi menjadi dua yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara mengenai perbuatan manusia. Kelompok pertama lebih dekat dengan faham Mu'tazilah, sedangkan kelompok kedua lebih dekat dengan faham Asy'ariyah. Kehendak dan daya berbuat pada diri manusia, menurut Maturidiyah Samarkand, adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam kiasan. Perbedaanya dengan Mu'tazilah adalah bahwa daya untuk berbuat tidak diciptakan sebelumnya, tetapi bersama-sama dengan perbuatannya. Daya yang demikian porsinya lebih kecil dari pada daya yang terdapat dalam faham Mu'tazilah. Oleh karena itu, manusia dalam faham Al-Maturidi, tidak sebebas manusia dalam Mu'tazilah.

Maturidiyah Bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand. Hanya saja golonga ini memberikan tambahan dalam masalah daya. Menurutnya untuk perwujudan perbuatan, perlu ada dua daya. Manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan, hanyalah Tuhan yang mencipta, dan manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan oleh Tuhan baginya.[6]

[6] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam.* (Bandung: Pustaka Setia, *2009*), h. 160-166.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang secara khusus membahas tentang "konsep perbuatan manusia" masih belum ada yang melakukan. Namun terkait penelitian tentang Aliran Kepercayaan Kapribaden telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian. Terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan referensi oleh penulis sebagai pengembangan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian tentang Aliran Kepercayaan Kapribaden.

Skripsi Moch. Syafi'udin, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996) dengan judul Konsep Manusia Menurut Penghayat Kapribaden. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa manusia terdiri dari raga dan hidupnya. Tujuan dari manusia hidup adalah manunggal dengan Gusti Ingkang Moho Suci dengan jalan Panca Gaib. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu tentang Aliran Kepercayaan Kapribaden, sedangkan perbedaannya adalah kajian tentang konsep.[7]

Skripsi Siti Fauziyah, (UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014) dengan judul Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Dalam skripsi tersebut ditemukan kesimpulan bahwa dalam ajaran Kapribaden untuk mengenal Urip, menggunakan laku yang terdiri dari *kunci, asmo, mijil, paweling* dan *singkir*. Dan dalam kehidupan spiritualnya selalu melakukan *mijil* dalam *gelar* dan *gulung*. Persamaan skripsi

---

[7] Moch. Syafi'udin, *Konsep Manusia Menurut Penghayat Kapribaden.* (IAIN Sunan Ampel, 1996).

tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu tentang Aliran Kepercayaan Kapribaden, sedangkan perbedaannya adalah kajian tentang ajaran dalam Kapribaden.[8]

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Fenomenoligi. Fenomenologi diartikan sebagai sebuah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah "*fenomenologi*" sering digunakan sebagai anggapan umum untuk petunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai suatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl. [9]

Fenomenologi menekankan upaya menggapai "*hal itu sendiri*" lepas dari segala persepsi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Oleh Husserl, metode ini disebut dengan *epoche*.

---

[8] Siti Fauziyah, *Spiritualitas Penghayat Ajaran Kapribaden di Desa Kalinongko Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo*. (UIN Sunan Kali Jaga, 2014).

[9] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 14-15.

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menunda keputusan" atau "mengosongkan diri dari keyakinan tertentu". *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang Nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu.

Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh pre-suposisi. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting yakni *penundaaan keputusan*. Keputusan harus ditunda atau dikurangi dulu dalam kaitannya dengan status objek. Selanjutnya, menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yaitu: *pertama*, *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan. *Kedua*, *Method of existensional bracketing*; meninggalkan semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda. *Ketiga*, *Method of transcendental*; mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transendental dalam kesadaran murni. *Keempat*, *Method of eidetic reduction*; mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta-fakta tentang realitas menjadi

esensi atau instisari realitas itu. Menerapkan metode *epoche*, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomenologi.[10]

[10] Hajar Mutahir, dkk, *Penelitian: Makna Grebeg Pancasila Bagi Masyarakat Kota Blitar (Studi Fenomenologi Edmund Husserl)* , (Tulungagung:____, 2015) h, 23-24